

**LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk
Periode Laporan : Triwulan II 2018

	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		54 Hari		63 Hari		54 Hari		63 Hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		15,553,584		14,927,362		18,470,593		17,635,590
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	16,223,250	1,058,343	15,993,359	1,035,323	18,732,739	1,210,338	18,381,590	1,181,215
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	11,279,644	563,982	11,280,253	564,013	13,258,718	662,936	13,138,881	656,944
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	4,943,605	494,361	4,713,106	471,311	5,474,021	547,402	5,242,710	524,271
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	24,078,201	12,969,183	25,071,331	13,726,589	26,469,071	14,425,422	27,298,589	15,132,662
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	23,961,535	12,852,516	24,938,632	13,593,891	26,352,405	14,308,755	27,165,891	14,999,963
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	116,667	116,667	132,698	132,698	116,667	116,667	132,698	132,698
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)		-		-		-		-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	11,775,852	6,945,498	11,483,347	6,928,572	11,775,852	6,945,498	11,483,347	6,928,572
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	5,117,330	5,117,330	5,667,362	5,667,362	5,117,330	5,117,330	5,667,362	5,667,362
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	5,821,796	1,059,258	5,551,970	1,008,107	5,821,796	1,059,258	5,551,970	1,008,107
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	71,385	3,569	11,486	574	71,385	3,569	11,486	574
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	765,341	765,341	252,529	252,529	765,341	765,341	252,529	252,529
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		20,973,024		21,690,484		22,581,258		23,242,448
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)									
8	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>)	6,629,517	5,129,133	9,620,620	8,187,396	6,826,778	5,299,822	9,728,418	8,265,484
10	Arus kas masuk lainnya	5,126,469	5,126,469	5,690,152	5,690,152	5,126,469	5,126,469	5,690,152	5,690,152
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)	11,755,986	10,255,602	15,310,771	13,877,548	11,953,247	10,426,291	15,418,569	13,955,635
			TOTAL ADJUSTED VALUE1						
12	TOTAL HQLA		15,553,584		14,927,362		18,470,593		17,635,590
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		10,717,422		7,812,936		12,154,967		9,286,813
14	LCR (%)		145.12%		191.06%		151.96%		189.90%

Keterangan : *Adjusted value* ¹ dihitung setelah pengenaan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

ANALISIS PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk

Posisi Laporan : Triwulan II 2018

Analisis secara Individu

Secara rata-rata hasil perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN individual pada triwulan II 2018 sebesar 145,1%. Jika berdasarkan rata-rata harian LCR untuk bulan April 2018, Mei 2018 dan Juni 2018 LCR masing-masing sebesar 141%, 154% dan 141%. LCR pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya karena kenaikan jumlah *net cash outflow* yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada *High Quality Liquid Asset* (HQLA). Kenaikan cash outflow terutama disebabkan oleh penurunan arus kas masuk sebagai dampak dari alokasi portfolio penempatan aset likuid bank pada triwulan II 2018. Sedangkan kenaikan cadangan likuiditas dalam bentuk HQLA dioptimalkan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kecukupan likuiditas termasuk dalam memenuhi ketentuan rasio likuiditas lainnya.

HQLA yang dimiliki Bank secara individu pada periode triwulan II 2018 secara rata-rata mengalami kenaikan dari posisi laporan sebelumnya yang sebesar IDR 14,9 triliun menjadi sebesar IDR 15,5 triliun, atau naik sekitar 4,2%. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA level 1, yang terdiri atas aset likuid berupa kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 1,2 triliun, penempatan di Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 8,5 triliun, dan berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 5,8 triliun.

Secara rata-rata proyeksi arus kas keluar yang berasal dari dana nasabah korporasi sebesar IDR 13 triliun, turun sebesar 5,5% dari rata-rata periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 13,7 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil secara rata-rata pada periode laporan naik sekitar 2,2% dari rata-rata periode laporan sebelumnya sebesar IDR 1,0 triliun menjadi IDR 1,1 triliun. Kondisi ini dikarenakan Bank berhasil meningkatkan pendanaan dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil dan mengurangi pendanaan dari nasabah korporasi.

Disisi arus kas masuk terjadi penurunan cukup besar dibanding periode sebelumnya karena alokasi aset likuid Bank yang ditempatkan di Bank Indonesia dan bank lain. Kondisi ini juga sebagai strategi bank mengoptimalkan aset likuid yang telah mempertimbangkan kecukupan likuiditas sebagaimana dijelaskan diatas.

Arus kas lainnya seperti arus kas yang berasal dari transaksi derivatif bersifat net untuk cash outflow maupun cash inflownya karena berasal dari transaksi FX swap untuk mengoptimalkan likuiditas yang berasal dari sumber dana valas tanpa menyebabkankan kenaikan eksposur dalam mata uang asing.

Dari sisi konsentrasi pendanaan, simpanan yang berasal dari Individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil (*unweighted*) secara rata-rata triwulan II 2018 sebesar IDR 16 triliun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi (*unweighted*) sebesar IDR 24 triliun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin.

Sosialisasi atas kebijakan atau keputusan mengenai risiko likuiditas yang berlaku dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan limit dan toleransi risiko yang telah ditetapkan oleh ALCO. Limit dan toleransi risiko senantiasa memperhatikan kecukupan cadangan likuiditas baik untuk kondisi normal maupun kondisi stress, serta potensi memburuknya kondisi likuiditas melalui *Early Warning Indicators*. Termasuk didalamnya proses komunikasi dan tindak lanjut hingga penetapan aktivasi rencana pendanaan darurat jika dibutuhkan.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang *existing*, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

Analisis secara Konsolidasi

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BTPN secara konsolidasi bersama perusahaan anak secara rata-rata harian atas posisi triwulan II tahun 2018 sebesar 152%. Posisi LCR untuk rata-rata harian secara bulanan di April 2018, Mei 2018 dan Juni 2018 masing-masing sebesar 145%, 164% dan 148%.

LCR Konsolidasian pada periode laporan ini mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya karena adanya kenaikan *net cash outflow* lebih besar dari kenaikan HQLA. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis Bank secara individual kenaikan net cash outflow terutama disebabkan penurunan cash inflow karena alokasi aset likuid Bank di triwulan II 2018.

Nilai HQLA secara rata-rata pada triwulan II 2018 secara konsolidasi mengalami kenaikan dari periode laporan sebelumnya sebesar IDR 17,6 triliun menjadi sebesar IDR 18,5 triliun, dengan komposisi HQLA yang semuanya berada pada HQLA level 1.

Secara rata-rata proyeksi arus kas keluar Bank dan perusahaan anak yang berasal dari dana nasabah korporasi sebesar IDR 14,4 triliun, turun sebesar 4,7% dari rata-rata periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 15,1 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil Bank dan perusahaan anak secara rata-rata pada periode laporan naik sekitar 2,5% dari rata-rata periode laporan sebelumnya sebesar IDR 1,21 triliun menjadi IDR 1,18 triliun.

Arus kas keluar lainnya seperti yang berasal dari transaksi derivatif dan arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar IDR 6,9 triliun. Arus kas lainnya terutama berasal dari Bank secara individu karena perusahaan anak merupakan bank syariah non devisa yang tidak memiliki transaksi derivatif dan transaksi dalam mata uang valuta asing.

Secara garis besar konsentrasi pendanaan Bank dan perusahaan relatif tidak berbeda dengan kondisi Bank secara individual tingkat skala Bank yang jauh lebih besar dibandingkan perusahaan anak. Pendanaan yang berasal dari nasabah individu dan nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar 32,9% atau tidak jauh berbeda dengan porsi nasabah tersebut sebesar 31,2% pada Bank secara individual. Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi pada Bank secara konsolidasian sebesar 46,5% atau tidak jauh berbeda dengan kondisi Bank secara individual yang sebesar 46,2%.

Dewan Komisaris dan Direksi di Bank dan Anak Perusahaan memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan anak perusahaan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan anak perusahaan juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai.

Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit/toleransi risiko likuiditas secara harian dan juga telah menerapkan *early warning indicators*. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.